

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini terjadi perubahan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta inovasi yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber daya manusia yang dapat beradaptasi dengan baik dibutuhkan untuk mengatasi tantangan di abad 21 ini. Implementasi kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya siswa mampu memenuhi tuntutan abad 21, salah satunya menuntun proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif. Sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan tersebut agar tetap kompetitif dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi (Puncreobutr, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Reed (2014) berpendapat bahwa keterampilan kolaboratif bukan hanya bermakna kerja sama, namun suatu keterampilan berhadapan dengan orang lain dengan menghargai perbedaan dan mengumpulkan pengetahuan dari orang lain untuk memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk dikembangkan karena mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Curran *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan belajar siswa, hubungan interpersonal antar siswa maupun antara siswa dengan guru, dan menimbulkan sikap yang lebih positif ketika menghadapi pelajaran. Menurut Widjajanti (2008), hubungan interpersonal yang terjadi bisa berupa saling bertanya, menjawab pertanyaan, dan beradu argumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Masaaki (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mewujudkan hubungan saling belajar dan membelajarkan sesamanya, karena selama proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa yang tidak paham dengan siswa yang paham, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dengan demikian, keterampilan kolaboratif tidak hanya mampu

mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa, namun juga mampu meningkatkan kepedulian antar sesamanya.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung menunjukkan bahwa proses kolaborasi sudah terjadi namun tidak optimal. Hal ini tercermin selama proses pembelajaran sudah terjadi interaksi antara siswa dan guru yang ditandai dengan adanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru walaupun secara bersamaan dengan menggunakan kalimat yang pendek, pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, intensitas indikator keterampilan yang muncul masih sedikit, dan kualitas percakapan antar siswa masih banyak diluar konteks pembelajaran. Dengan demikian diperlukan rencana pembelajaran yang menarik untuk mengoptimalkan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran. Menurut Suryadi (2010), proses berpikir guru dalam mendesain pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga fase yaitu desain pembelajaran sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

Berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di salah satu SMA kota Bandung menunjukkan bahwa RPP yang dibuat oleh guru masih memiliki beberapa kekurangan, salah satunya tidak mempertimbangkan keragaman respon siswa dan tidak adanya antisipasi guru yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Kurangnya antisipasi guru yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran dapat berdampak kurang optimalnya proses belajar bagi masing-masing siswa (Suryadi, 2013). Hal ini menyebabkan sebagian respon siswa tidak tereksplor, sehingga kesulitan yang dialami siswa ketika belajar tidak bisa diantisipasi dengan baik oleh guru.

Dengan demikian diperlukan desain pembelajaran yang menarik yang dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar siswa yang lebih baik. Desain *sharing* dan *jumping task* dapat memfasilitasi keterampilan kolaboratif siswa (Fatimah, *et al.*, 2018). Dengan desain ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif melalui *sharing* dan *jumping task*. Menurut Maasaki (2012), dengan desain *sharing* dan *jumping task* terjadi hubungan saling belajar satu sama lain dan saling menghargai dalam perbedaan

pendapat. Pada tahap *sharing task* individu diberi tantangan yang berisi materi dasar level buku teks, untuk menyelesaikan tantangan tersebut, mereka dapat berkolaborasi dalam kelompok kecil bahkan antar kelompok, dan pada tahap *jumping task* siswa diberikan tantangan untuk memecahkan soal-soal di luar buku teks dengan tingkatan yang lebih sulit (Sato, 2013). Tahapan ini dapat membantu siswa yang pemahamannya kurang, namun tanpa mengesampingkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Fatimah, *et al* (2018), *sharing task* dapat memfasilitasi siswa berkemampuan akademis rendah dengan membantu teman-teman lainnya, sedangkan *jumping task* dapat memfasilitasi siswa berkemampuan akademis tinggi sehingga mereka tidak merasa bosan selama belajar.

Desain *sharing* dan *jumping task* mampu meningkatkan hubungan saling belajar antar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sazaliana (2018) yang menyebutkan bahwa desain pembelajaran berbasis *sharing* dan *jumping task* pada topik hukum laju reaksi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dilihat dari kualitas tugas yang diberikan, terjadinya hubungan saling belajar melalui dialog dan kolaborasi serta munculnya keaktifan dan semangat siswa. Dalam pengembangan desain didaktis perlu dilakukan persiapan pembelajaran, observasi, refleksi dan analisis cara guru dalam mendiskusikan pelajaran (Yang & Ricks, 2011). Refleksi yang dilakukan untuk memikirkan apa yang ingin dilakukan guru dalam proses pembelajaran (Olteanu, 2016), mengevaluasi secara terperinci dan menemukan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan terhadap pengajaran yang telah mereka lakukan (Rasmussen, 2016; Bozkurt & Yetkin-Özdemir, 2018). Dengan demikian hasilnya dapat digunakan untuk menyusun kembali desain pembelajaran yang lebih baik.

Dalam menyusun kembali desain pembelajaran diperlukan analisis terhadap kekurangan desain pembelajaran sebelumnya. Analisis yang dilakukan berfokus pada interaksi guru dan respons siswa (Hidayat & Hendayana, 2013; Vrikki, 2017) yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya (Elvinawati, *et al.*, 2012) serta akan meningkatkan kualitas guru (Nikitina, 2017). Proses ini secara keseluruhan menciptakan

kolaborasi antara guru dengan murid maupun murid dengan murid (Kullberg, 2012; Runesson & Gustafsson, 2012; Munthe, *et al.*, 2016). Salah satu teknik analisis yang bisa digunakan adalah TBLA (*Transcript-based Lesson Analysis*), yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan transkrip percakapan baik antar siswa maupun siswa dengan guru saat pembelajaran (Arani, 2016).

Salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi hidrolisis garam. Pada materi hidrolisis garam sering terjadi miskonsepsi karena kecenderungan siswa menggunakan analogi yang salah (Orwat, *et al.*, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pinarbasi (2007), ketika bertanya kepada siswanya: “Apakah hidrolisis? Jelaskan jawaban Anda secermat mungkin”, 73% siswa menjawab: “ Hidrolisis adalah pemisahan materi menjadi ion-ionnya oleh air”, sehingga salah mengartikan bahwa konsep hidrolisis merupakan proses disosiasi. Miskonsepsi ini dapat dikaitkan dengan interpretasi dari istilah hidrolisis (Chu & Hong, 2010). Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa garam bersifat netral karena merupakan produk reaksi netralisasi (Sheppard, 2006).

Berdasarkan studi penelitian terdahulu, Fitriani (2015) telah melakukan penelitian mengenai desain didaktis pada materi hidrolisis garam, namun lebih terfokus terhadap hambatan belajar siswa ketika mempelajari materi hidrolisis garam yang menunjukkan bahwa pembelajaran konsep hidrolisis garam memiliki berbagai hambatan belajar, seperti kesulitan siswa dalam mengidentifikasi jenis garam yang terhidrolisis, tidak dapat menuliskan persamaan reaksi disosiasi garam, dan tidak dapat menentukan sifat larutan garam berdasarkan reaksi hidrolisis garam. Desain didaktis yang dikembangkan dapat memperkecil gap yang dihadapi siswa, walaupun didapatkan respon siswa yang diluar prediksi, respon yang tidak diantisipasi, serta respon yang terlambat diantisipasi oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa selama pembelajaran melalui implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Masih rendahnya kesadaran guru dalam merancang desain pembelajaran yang memperhatikan kesulitan belajar siswa, respon siswa, dan antisipasi guru terhadap respon siswa.
- b) Masih kurangnya mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Masih sulitnya siswa dalam memahami materi hidrolisis garam ketika proses pembelajaran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah “Bagaimana implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif?”

Untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam?
- b) Bagaimana pengaruh implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam terhadap peningkatan keterampilan kolaboratif siswa?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa selama pembelajaran melalui implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada materi hidrolisis garam.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, memberikan masukan dan wawasan bagi guru kimia, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kimia pada materi hidrolisis garam.

b) Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif pada pembelajaran materi hidrolisis garam.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan / referensi dalam melakukan penelitian mengenai desain pembelajaran lainnya.

### 1.6 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini terarah, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a) Materi hidrolisis garam pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengertian hidrolisis garam dan jenis garam yang terhidrolisis.
- b) Analisis peningkatan keterampilan kolaboratif siswa dibatasi hanya pada tujuh indikator keterampilan kolaboratif yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu 1) bertanya kepada teman/guru ketika tidak mengerti; 2) mampu berbicara dan berpendapat; 3) menghargai dan menghormati pendapat orang lain; 4) bekerjasama untuk menyelesaikan masalah; 5) berbagi tugas sesama anggota kelompok dengan baik; 6) menunjukkan kepedulian kepada teman yang kesusahan dan 7) mampu membimbing orang lain untuk mencapai tujuan.
- c) Peningkatan keterampilan kolaboratif dalam penelitian ini dibatasi dari aspek kualitas dan intesitas indikator-indikator keterampilan kolaboratif yang muncul selama proses pembelajaran.